

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keselamatan

Di dalam kepercayaan umat kristiani, tidak terdapat keselamatan di luar Yesus Kristus yang diperoleh jika percaya mengenai kebangkitan Kristus. Keselamatan itu sendiri disebut sebagai *salvation* (akar kata *salvus*) yang dapat diartikan sebagai selamat, tidak mengalami luka, dan masih hidup. Pengertian ini dapat merujuk kepada keadaan tidak mempunyai suatu beban dan hidup dalam keadaan yang baik bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, dan manusia memiliki kebutuhan kehidupan yang sejahtera, tentram, dan tenang.¹

Dalm pengertian umum, keselamatan berasal dari kata selamat. Arti yang pertama, terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; terhindar dari bahaya, malapetaka, bencana; tidak kurang dari suatu apa; tidak mendapat gangguan; kerusakan. Kedua, sehat, ketiga tercapai maksud; tidak gagal.²

¹S. Tandiassa, *SOTERIA: Doktrin Alkitab tentang keselamatan* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2009), 1.

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cet-keempat, 2007), 1017.

Tandiassa berpendapat bahwa keselamatan merupakan rencana juga keputusan dari Allah mengutus Yesus sebagai penebus dosa dan sudah direncanakan oleh Allah sebelum dunia dijadikan.³

Secara khusus keselamatan, dikaitkan dengan kata soteriologi. Kata ini terdiri dari dua gabungan kata Yunani, yaitu pertama, kata: *soter* artinya penyelamat (*savior*), penolong/penyelamat (*rescuer*), pelindung (*presever*) dan pembebas (*deliverer*). Dalam teologi Kristen, doktrin (pengajaran) atau pengetahuan yang sistematis dan menyeluruh tentang rencana dan penerapan keselamatan yang dilakukan oleh Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus diartikan sebagai soteriologi.⁴

Menurut Carl W. Wilson, keselamatan berasal dari bahasa Yunani *sozo* yang arti dasarnya adalah menjadi sehat, menyembuhkan, menyelamatkan, mengawetkan, dan dalam kaitannya dengan manusia berarti menyelamatkan dari kematian atau mempertahankan hidup. Hal itu dinampakkan dalam pribadi Yesus Kristus yang dianugerahkan oleh Allah bukan menurut rumusan, konsep, ataupun teori.⁵

³S. Tandiassa, *Soterio; Doktrin Alkitab Tentang Keselamatan* (Moriel Publishing House, 2009), 29-30.

⁴Band. The Analytical Greek Lexicon (London: Samuel's Bigster and Son Limited, tt), 395.

⁵Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 16.

Menurut Dick Mark, keselamatan merupakan sesuatu yang dinyatakan Allah melalui Yesus Kristus (Yohanes 3:16) yang membutuhkan aspek iman.⁶

B. Landasan Alkitab Tentang Keselamatan

Keselamatan adalah penerapan karya Kristus bagi kehidupan seseorang yang dipercaya memiliki daya tarik dan hubungan khusus karena berkaitan langsung dengan kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan seseorang.⁷

Oleh karena dosa, manusia kemudian kehilangan kemuliaan Allah, dan menyebabkan kehidupan manusia menuju kebinasaan. Karena manusia pada dasarnya memiliki natur mati di dalam dosa, maka Allah yang harus menghidupkan mereka.

1. Keselamatan dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama secara umum memaknai keselamatan yang dikerjakan oleh Allah sebagai pembebasan dari penindasan. Di dalam penulisannya, setidaknya ada tiga istilah yang digunakan untuk menjelaskan makna keselamatan yaitu :

⁶*Berteologi Abad XXI (Literatur Perkantas, 2015), 629-630.*

⁷*Milard J. Erickson, Teologi Kristen (Malang: Gandum Mas, 2004), 70.*

- a. *Yasha/Yesha* (ibr: lebar, luas, leluasa; atau lawan dari keadaan sempit, atau tertindas) diartikan sebagai kebebasan dari larangan ataupun ikatan, melepaskan dari kehancuran moral serta memberi kemenangan (bnd. Kel. 14:30; Ul. 33: 29; 1 Sam. 17:47). Keadaan ini digambarkan melalui peristiwa pembebasan bangsa Israel dari Mesir (Kel. 18:10-11) dan juga melalui peristiwa Israel memasuki tanah Kanaan, yang dapat dilihat dari sudut pandang penyelamatan dan pembebasan dari wabah, bencana kelaparan serta malapetaka.⁸
- b. *Shalom* yang diartikan sebagai keadaan damai sejahtera, tidak memiliki musuh, berkat ataupun sehat (bnd. 1 Raj. 4:25; 2 Sam. 15:27). Dalam kaitannya dengan Tuhan, merupakan anugerah dan kasih karunia dari Tuhan. Di dalam Septuaginta, kata *shalom* diterjemahkan menjadi kurang lebih 25 kata yang berbeda, namun secara keseluruhan diartikan sebagai keadaan bahagia secara utuh dan menyeluruh, baik itu secara jasmani maupun rohani, secara individu maupun kolektif. Sementara dalam tradisi bangsa Israel, penggunaan kata *shalom* disesuaikan dengan situasi-situasi tertentu.⁹

⁸Jonar S., *Soteriologi : Doktrin Keselamatan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 5.

⁹Ibid, 7.

- c. Ketiga, *salem* yang berarti ucapan syukur atas kebebasan serta pujian dan ucapan kepada Allah yang disertai dengan korban bakaran (bnd. Im. 3:7-12).¹⁰

Perjanjian Lama mencatatkan keselamatan di dalam Allah adalah pasti, dibuktikan melalui penggenapan janji Allah kepada umat pilihan-Nya. Dua diantaranya ialah janji dari Allah untuk melepaskan bangsa Israel yang adalah umat pilihan-Nya dari perbudakan bangsa Mesir dan juga janji Allah untuk memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel yang memang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Allah keselamatan merupakan kepastian, sebab Allah adalah pribadi yang setia menggenapi janji-janji-Nya (Bil. 23:19). Sejarah keselamatan yang tercatat dalam Alkitab menegaskan bahwa ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah sendiri yang berinisiatif untuk mencari mereka di dalam taman Eden, dengan maksud agar mereka kembali kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa keselamatan datang dari pihak Allah sendiri yang memberikan anugerah karena Dia adalah Keselamatan (Yes. 43:11, 13; 45:15,21). Meskipun demikian, keselamatan dalam versi Perjanjian Lama menggunakan anak

¹⁰P. P. Sulistyia, *Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Lama* (Jurnal Pistis 11, 2013) 47-48.

domba atau sembelihan dan persembahan yang dilakukan secara terus menerus dan bermula dari persembahan Habel kepada Tuhan (lemak-lemak terbaik) sampai kepada praktik keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah (Yes. 43:23).

2. Keselamatan dalam Perjanjian Baru

- a. *Soteria*, *Soterion* dan *Soter* (Yunani) merupakan kata yang berasal dari kata kerja *sodzo*, yang berarti menyelamatkan, membebaskan, mengamankan, melestarikan, dan menyembuhkan, baik itu dalam hal menyelamatkan dari penderitaan secara spiritual (Mat. 9:22; Mrk. 5:34; 10:52; Luk. 7:50) maupun memelihara atau melindungi dari bahaya-bahaya kehancuran (Mat. 24:22; Mrk. 15:30).¹¹
- b. *Eirene*, merupakan terjemahan dari kata *shalom* yang penggunaannya berkaitan dengan versi Perjanjian Lama yang bersifat politis, memiliki makna 'perjanjian damai' dan 'damai sejahtera'. Hal ini mampu diperoleh dengan keharmonisan hubungan antara seluruh aspek kehidupan juga dengan Allah (Rm. 14:19; Luk. 14:32; Kis. 15:33; 10:36; Ef. 2:17).¹²

¹¹Jonar S., *Soteriologi : Doktrin Keselamatan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 9.

¹²Ibid, 9.

Dalam Kitab Perjanjian Baru keselamatan diartikan sebagai suatu pengalaman kebebasan dari suatu keadaan buruk dan rendah untuk beralih ke situasi dan kondisi yang ideal, yang digambarkan oleh Rasul Paulus sebagai perpindahan dari kegelapan menuju ke dalam kerajaan terang. Hal tersebut ditunjukkan melalui kehadiran Yesus orang Nazaret sebagai bagian dari rencana Allah untuk membebaskan manusia dari dosa, dari kuasa yang jahat dan maut. Sentralnya adalah kematian Yesus diatas kayu salib (Yoh. 3:16; Rm. 1:16; 1 Kor. 1:18), dengan tetap terkait dengan kebangkitan Kristus. Dalam kematian Kristuslah Allah melaksanakan tindakan penyelamatan yang utama bagi manusia. Keselamatan adalah Anugerah seperti yang dituliskan Paulus dalam suratnya yang kedua kepada Timotius pasal 1 ayat 9 :

“Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman.”

Keselamatan yang Allah berikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, dalam karya Kasih yang diberikan, menunjukkan respon seseorang dalam menerima keselamatan itu sendiri. Konsep keselamatan dalam Kekristenan dinyatakan jelas di dalam Alkitab, yang

mana keselamatan dipandang sebagai anugerah dari Allah (Ef. 2:8-9) dan bukan merupakan usaha dari manusia. Keselamatan dalam Soteriologi Kristen merupakan anugerah Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus bagi umat manusia. Keberdosaan manusia menjadikannya mati sehingga tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri (Ef. 2:1). Oleh karena itu manusia membutuhkan anugerah Allah agar dapat hidup kembali. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa tidak terdapat keselamatan melalui pemenuhan hukum Taurat ataupun cara lain, kecuali melalui iman kepada Yesus Kristus (Gal 2:16, Yoh 14:6).

Menurut James Montgomery Boice, dosa merupakan kemurtadan, atau dengan kata lain, terjatuh dari sesuatu yang sebelumnya eksis dan baik. Dosa merupakan kebalikan dari semua maksud Allah untuk umat manusia. Dalam Kitab Suci, ada beberapa kata yang diartikan senada dengan dosa, yaitu: *pesha* ("pelanggaran"), *chata* (meleset dari sasaran), *shagah* ("tersesat"), *hamartia* ("kekurangan"), dan *paraptoma* ("kesalahan"). Setiap pernyataan itu menggambarkan keadaan penyimpangan dari sebuah standar yang lebih tinggi atau dari sebuah keadaan yang telah dinikmati sebelumnya.¹³

Sejak manusia mengalami kejatuhan ke dalam dosa, manusia kemudian melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kehidupan yang

¹³James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), ed. Irwan Tjulianto, 215.

kekal, namun yang terjadi bahwa semuanya berakhir dengan kesia-siaan dan hampa. Manusia kemudian kehilangan akal pikiran mereka dan menjadi frustrasi, kecewa serta berdampak pada merasa kehilangan pengharapan akan masa depan. Menurut kaum Calvinis, karena Allah yang berinisiaif memanggil dan menentukan, dan karena Allah sanggup untuk memelihara dan menjaga apa yang sesuai dengan kehendak-Nya, maka tidak mungkin orang yang dipanggil kehilangan keselamatannya (Yoh 10:28-29, Rm 8:38-39, Fil 1:6, II Tim 1:12, I Pet 1:5). Tanpa melihat seberapa banyak kebaikan dan kerja keras yang manusia lakukan, dengan mengutus Yesus Kristus datang ke dalam dunia untuk menyelesaikan yang tidak dapat diselesaikan oleh manusia yaitu DOSA.¹⁴

Dalam surat yang dituliskan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Roma, ia menuliskan bahwa ada upah yang akan diterima apabila melakukan dosa :

Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 6:23)

Dosa yang telah ada dalam diri manusia merupakan sebuah konsekuensi yang dialami karena tidak dapat hidup dalam kemuliaan yang Allah berikan yang mengakibatkan manusia menerima hukuman kekal.

¹⁴Federans Randa II, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah" *Jurnal Teologi /Logon Zoes* (n.d.), 37.

Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23)

Di dalam keadaan tak mungkin untuk melarikan diri dari jangkauan dosa, keselamatan menjadi teramat penting bagi manusia. Konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru tidak bisa dilepaskan dari pelayanan Yesus selama berada dalam dunia, kesaksian dari kitab Injil kemudian menjadikan Yesus sebagai pusat dari pemberitaannya. Selain itu Perjanjian Baru juga menggambarkan Yesus sebagai Dia yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Matius 1: 21). Kehadiran Yesus melalui tindakan-Nya menyembuhkan orang-orang sakit danewartakan pengampunan Allah kemudian menjadi tanda bahwa Yesus datang untuk menghadirkan keselamatan bagi umat manusia dan dengan jalan kematian-Nya Yesus menyelamatkan umat manusia serta melepaskan mereka dari dosa lalu kebangkitan-Nya kemudian membebaskan manusia dari kuasa maut.¹⁵

C. Keselamatan Dalam Pengakuan Gereja Toraja

Gereja Toraja merupakan salah satu gereja yang menganut ajaran Calvinisme. Ajaran Calvinisme merupakan sebuah paham yang lahir dan dipelopori oleh seorang tokoh reformasi bernama John Calvin. Ia adalah

¹⁵Tim Penulis Dialogue Centre PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan PSSA Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, *Menanti Kalam Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 371.

seorang tokoh reformasi yang tak lain adalah ahli hukum yang kemudian menjadi teolog reformasi dan pemimpin gereja.¹⁶

Pemikiran Calvin banyak memberikan pengaruh dalam doktrin kekristenan dan bahkan dipakai oleh gereja-gereja pada masa kini, termasuk gereja Toraja. Salah satu doktrin yang dicetuskan dan menjadi pemahaman bagi gereja termasuk Gereja Toraja adalah doktrin keselamatan. Menurut Calvin, keselamatan merupakan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Kaum Calvinis melihat keselamatan itu sendiri tidak bergantung pada manusia itu sendiri. Allah dengan kasih menyelamatkan manusia yang tidak layak menerimanya karena dosa namun karena anugerah kemudian menjadi layak untuk menerima anugerah itu.¹⁷

Di dalam pengakuan Gereja Toraja termuat 8 bab dan ajaran mengenai keselamatan ditekankan dalam bab 4 mengenai penebus. Manusia berada di bawah kuasa maut karena dosa. Keberadaan serta dampak dari dosa tidak dapat dihindari oleh manusia dengan cara dan jalan apapun. Kalau ia mau hidup, maka ia harus menebus dirinya. Yesus Kristus adalah Allah yang bertindak untuk menebus, menyelamatkan manusia, agar mampu dianugerahkan sebagai milik Allah yang memiliki jaminan hidup kekal. Agar keselamatan menjadi mungkin bagi para pendosa, maka Anak Allah harus menanggung pahitnya penderitaan dan kematian di atas kayu salib.

¹⁶Sumakoi, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 87.

¹⁷E. H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, .2017), 80.

Di dalam keselamatan terdapat tindakan penebusan dengan menukar sesuatu dengan nilai yang sama. Hal inilah yang membuat Yesus Kristus Sang Mesias yang dinubuatkan harus datang ke dunia, menjadi korban penebusan bagi dosa manusia, sebab manusia tidak mungkin dapat diselamatkan dengan caranya sendiri. Keselamatan kekal melalui penebusan Kristus merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Tindakan Allah menyelamatkan manusia merupakan wujud nyata kasih Allah yang kekal kepada manusia. Gereja Toraja percaya bahwa Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran, dan kehidupan, dan bahwa melalui iman kepada-Nya, seseorang dapat mendapatkan pengampunan dosa dan kehidupan yang abadi bersama dengan Tuhan. Hal itu jelas dilihat dalam Mukadimah Gereja Toraja yang mengatakan bahwa “YESUS KRISTUS ITULAH TUHAN DAN JURU SELAMAT”. Penggunaan kata itulah menunjukkan bahwa Gereja Toraja mengakui bahwa keselamatan hanya diperoleh di dalam Yesus Kristus.¹⁸

Dosa merupakan pemberontakan dan pemutusan hubungan benar antara Allah dengan manusia, yang kemudian hubungan dipulihkan itu di dalam Yesus Kristus. Pemulihan hubungan tersebut bukan karena perbuatan ataupun usaha manusia melainkan karena Allah sendiri.¹⁹

¹⁸Mukadimah Gereja Toraja, Badan Pekerja Sinode.

¹⁹A. Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo 2002), 271.

Penebusan itu tidak mungkin ia penuhi, sebab itu ia perlu ditebus dengan kematian manusia lainnya. Untuk itulah Allah menjadi manusia sejati artinya Anak Allah yang adalah Allah benar menjadi manusia yang tanpa dosa yaitu Yesus Kristus. Ia adalah manusia sejati dan manusia benar. Kalau Yesus Kristus bukan manusia maka manusia belum memenuhi tuntutan Allah. Manusia Yesus sudah mati untuk menebus manusia lainnya. Dengan demikian Ia sudah memenuhi tuntutan hukuman atas manusia. Untuk itu menarik bahwa sudah sepantasnya kehidupan yang benar dinampakkan sebagai umat yang telah menerima keselamatan dari Allah. Dalam pengakuan Gereja Toraja, keselamatan itu dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat diraih manusia dengan cara apapun, namun hanya semata-mata karena anugerah Allah melalui Yesus Kristus yang nyata melalui salib atau dengan kata lain hal itu menjadi bukti bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menjadi sumber keselamatan (Pengakuan Gereja Toraja).

Keselamatan dan kesejahteraan kita kini dan nanti tidak tergantung pada persembahan-persembahan, seperti: kurban binatang, amal, dan kebajikan serta kesalehan kita. Orang berdosa dibenarkan di hadapan Allah, hanya oleh kurban Yesus Kristus.²⁰

Dalam merumuskan pengakuannya, Gereja Toraja berpedoman pada Alkitab serta pada pengakuan oikumenis seperti: pengakuan Iman

²⁰Pengakuan Gereja Toraja bab IV ayat 7.

Rasuli, Pengakuan Nicea dan Pengakuan Athanaius dan pengakuan lainnya yang bercorak Calvinis. Pengakuan ini sepaham dalam keyakinan Calvin yang diajarkan tentang keselamatan yang pada intinya merupakan pekerjaan Allah yang dilakukan-Nya sendiri untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia yang rusak akibat dosa, bukan karena usaha manusia.

D. Kasih

Kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) mengartikan kasih sebagai sebuah perasaan sayang (mengasihi : menaruh kasih kepada). Kata kasih biasanya diartikan sebagai suatu keadaan yang menimbulkan rasa sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun benda-benda.²¹

Sehubungan dengan itu, kasih juga memiliki arti yang sama dengan kata cinta yang berarti ada rasa suka, sayang, berharap dan ingin kepada sesuatu.²²

Kata kasih maupun cinta memiliki beberapa unsur yang sama, namun dalam beberapa hal kata kasih memiliki makna yang lebih dalam, karena mencintai dapat dilakukan kepada sesuatu atau seseorang yang sudah atau

²¹Anton. M.M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 349.

²²Ibid, 467.

pernah dilihat atau dikenal, sementara mengasihi dapat dilakukan kepada sesuatu yang belum pernah dilihat atau dikenal.

Seperti yang dikemukakan oleh Badudu bahwa kasih merupakan perasaan cinta dan sayang kepada Tuhan juga manusia, menaruh perasaan cinta, saling merasa, menaruh kasih kepada sesama, iba, timbul rasa belas kasihan, tanda ucapan syukur dan terima kasih.²³

Sementara itu, Henk menerjemahkan kata kasih dengan “*charity*” (kasih Kristiani), kasih terhadap sesama manusia, dan juga kasih sebagai kebaikan hati. Kata *charity* itu sendiri kemudian diartikan sebagai sebuah keinginan yang baik atau kasih terhadap sesama manusia.²⁴

Dodd kemudian ikut memberikan pendapat bahwa, “kasih sebagai kemauan yang gigih dan kemurahan hati tanpa henti untuk memberi rasa aman kepada yang dikasihinya. Bukan hanya perasaan atau kasih sayang, tetapi kebulatan tekad yang aktif dari kemauan”.²⁵

Melihat dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, hal ini kemudian menuntun pada sebuah pemahaman bahwa kasih merupakan sebuah perasaan sayang dan juga pengungkapan rasa cinta ataupun rasa suka yang mendalam terhadap suatu objek, serta perasaan ingin berbuat baik terhadap suatu objek, orientasi yang kemudian

²³Badudu Zain, Prof Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 623.

²⁴Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 73.

²⁵John. M. Drescher, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 19.

menentukan bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dengan dunia keseluruhan yang diperkirakan mampu untuk mempengaruhi kehidupan seseorang, dan juga merupakan suatu tindakan yang aktif, bukan perasaan pasif.

Kasih diidentikkan dengan Allah sehingga tidak sedikit ajaran dalam kekristenan yang mendasarkan bahwa Allah adalah kasih dan natur Allah adalah mengasihi. Konsep kasih Allah dalam Alkitab adalah elemen inti dari teologi Kristen dan memainkan peran yang sangat sentral dalam pandangan dunia orang percaya. Dalam pernyataan “Allah adalah kasih” menunjukkan terdapat penekanan kuat bahwa kasih merupakan bagian penting dari sifat Allah dan Allah begitu mengasihi sehingga untuk menyatakan kedalaman kasih-Nya, harus dikatakan bahwa Ia adalah kasih itu sendiri.²⁶

Dalam Alkitab, bisa ditemukan berbagai narasi dan juga pengajaran yang mengeksplorasi dan menjelaskan mengenai kasih Allah dalam berbagai konteks sejarah dan budaya. Di dalam Septuaginta, ada banyak terjemahan yang kemudian diterjemahkan sebagai kasih. Dalam bahasa Yunani ada empat kata yang artinya sama-sama mengasihi, tetapi dalam lingkup yang berbeda.

²⁶Pdt. Dr. Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 51

Kata benda *Storgê* dengan kata kerjanya *Stergein* berarti kasih mesra dari orang tua kepada anaknya dan begitu juga sebaliknya.

Kata *Eros* dari kata Yunani, memiliki arti kasih asmara antara pria dan wanita yang mengandung nafsu birahi.

Kata benda *phileô* dengan kata kerjanya *philein* berarti kasih sayang yang sejati antar sahabat dekat.

Kata benda *Agapaô* dengan kata kerjanya *Agapan*, yang kita terjemahkan *Agape*, artinya kasih yang tanpa perhitungan dan tanpa peduli orang macam apa yang dikasihinya. Kasih Agape ini merupakan bagian integral dari sifat Allah yang kemudian membuat Yohanes melihat adanya keterkaitan erat antara mengenal Allah dan menyatakan kasih tersebut dalam diri sendiri. Mengetahui Allah berarti mengetahui Dia dalam kasihNya, mengetahui tentang *agape*.²⁷

Semua jenis kasih itu memiliki distingsi, tetapi tidak semua saling berkaitan. Matthew Henry, mengungkapkan bahwa Rasul Paulus menunjukkan jalan lebih utama. Jalan yang dimaksudkan ialah jalan kasih (Inggris: *charity*), yang di tempat lain umumnya kata ini diterjemahkan sebagai kasih dari kata *agape*. Bukan kasih yang biasa kita gunakan dan yang dipahami oleh sebagian besar orang sebagai pemberian amal

²⁷R.C. Sproul, *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), Penerjemah Bambang Subandrijo, 178.

sedekah, melainkan kasih dalam arti sepenuhnya dan yang paling luas, kasih yang sejati kepada Allah dan sesama manusia, kebaikan hati kepada sesama saudara Kristen, yang tumbuh dari ibadah yang tulus dan sungguh kepada Allah. Dasar yang hidup dari semua kewajiban dan ketaatan itulah yang dimaksudkan dan dibicarakan oleh Rasul Paulus, lebih utama daripada semua karunia lainnya. Bahkan tanpa kasih ini, karunia-karunia yang paling mulia sekalipun tidak akan ada artinya, tidak ada nilainya bagi kita dan tidak berharga di hadapan Allah. Alkitab membuat rumusan kasih semakin jelas dimana dituliskan bahwa tidak ada satu definisi kasih pun yang berarti jika tidak berakar pada Allah.

Dalam sistematika teologi Reformed ini adalah tentang sifat/natur/atribut Allah, yaitu sifat yang hanya ada pada Allah pada mulanya (istilah yang dimaksud dengan 'atribut' dalam bahasa Belanda: *eigenschap*; Jerman: *eigenschaft*). Allah adalah kasih atau dengan kata lain, Allah itu memiliki atribut kasih, kasih merupakan atribut yang dimiliki oleh Allah. Dalam upaya memahami kasih Allah maka yang perlu menjadi perhatian bagaimana mengerti maksud dan tujuan Allah di dalam semesta alam, karena Dia yang adalah kasih. Kasih karunia yang dinyatakan Allah melalui pribadi Yesus Kristus bukan seperti halnya suatu pengetahuan yang bertujuan untuk dipelajari dan diperdebatkan menggunakan akal pikiran manusia sampai tuntas, melainkan satu pribadi yang kehadirannya perlu dialami oleh setiap orang percaya. Hal itu bukan hanya sekedar

memperoleh keselamatan yang kekal tetapi juga yang akan mengubah kehidupan setiap orang percaya selama berada di dunia. Kasih Allah dapat didefinisikan sebagai suatu kesempurnaan Allah yang dengan mutlak dinyatakan dalam DiriNya, kebaikan-Nya, karyaNya, dan anugerahNya, karena Allah bahkan tidak menarik kasihNya atas orang berdosa dalam keadaan yang masih berdosa sampai sekarang meskipun dosa yang dilakukan merupakan suatu kebencian bagi Allah.²⁸

E. Landasan Alkitabiah Mengenai Kasih

1. Kasih Berdasarkan Pandangan Perjanjian Lama

Dalam perjalanan sejarah, perjanjian lama memandang bahwa kasih Allah adalah kasih yang benar yang tidak bersifat sentimental. Hal ini ditunjukkan dari terlihatnya keseimbangan antara tuntutan dan pengorbanan yang ada pada kasih itu. Dalam Perjanjian Lama istilah yang khusus untuk terjemahan kasih yaitu:²⁹

- a. *Ahab* yang berarti kasih, mengasihi yang juga mencakup pengertian kasih mengasihi dalam persahabatan.

Kemudian timbullah kebencian yang sangat besar pada Amnon terhadap gadis itu, bahkan lebih besar benci yang dirasanya kepada gadis itu dari pada cinta yang dirasanya

²⁸Luoia Berkhof, *Teologi Sistematis vol 1 Doktrin Allah* (Surabaya: momentum, 2015), penerjemah Yudha Thianto, 118.

²⁹Douglos, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 524.

sebelumnya. Lalu Amnon berkata kepadanya: "Bangunlah, enyahlah! (2 Sam. 13:15)

- b. *Dod* (Dod) dan *ra'a* (ra'a) yang memiliki arti ungkapan kasih asmara dan objeknya merupakan wanita, yang khas dalam kitab Kidung Agung.

Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina. (Kidung Agung 8:7)

- c. *Yadad* (Yadad) sebuah ungkapan kasih dari Allah kepada manusia yang diberkati-Nya.

Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah – sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur (Maz 127:2)

- d. *Rakham* (Rakham) diartikan sebagai ungkapan kasih manusia kepada Allah menunjukkannya bahwa Allah yang harus ditinggikan dan dipuji.

Ya TUHAN, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku! (Maz.18:1).

- e. *Khavav* (Khavav) diartikan sebagai ungkapan kasih dari Allah kepada umat-Nya dan orang yang kudus.

Sungguh Ia mengasihi umat-Nya; semua orang-Nya yang kudus--di dalam tangan-Mulah mereka, pada kaki-Mulah mereka duduk, menangkap sesuatu dari firman-Mu. (Ul.33:3).

Di dalam kisah perjanjian lama, Allah memperlihatkan kasih-Nya kepada bangsa Israel bukan kepada perseorangan melainkan kepada bangsa secara keseluruhan. Demi menyelamatkan umat manusia secara keseluruhan, Allah memilih bangsa Israel dengan tujuan agar bangsa lainnya dapat mengetahui apa maksud Allah terhadap umat manusia, dengan hidup sesuai dengan maksud Allah. Hal itu ditunjukkan Allah melalui tindakannya dengan Israel, melalui perjanjian yang diikatkan-Nya dengan Israel, pembebasan Israel dari perbudakannya di tanah Mesir, dan melalui pemberian Taurat di gunung Sinai.³⁰

Allah menempatkan Hukum Musa di antara Dia dengan umat-Nya yang kemudian menjadi dasar hubungan Tuhan dengan umat-Nya (hanya berlaku untuk bangsa Israel). Hukum yang ada diantara bangsa Israel menjadi tolak ukur apabila umat Israel taat, maka mereka akan diberkati, tapi jika mereka tidak taat maka akan dikutuk. Menurut kitab Ulangan 6:25, seseorang harus melakukan *segenap perintah dan setia* secara terus menerus untuk dapat dikatakan sebagai orang benar. Di tengah-tengah tindakan kasih Allah terhadap bangsa Israel terlihat hal yang Ia harapkan agar bangsa Israel menjadi satu bangsa yang siap menanggung syarat perjanjian Allah, namun di

³⁰Dr. Nico Syukur Dister OFM, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47.

dalam perlakuan-Nya itu, juga sangat dinampakkan tindakan kasih Allah melalui kesabaran-Nya ketika bangsa Israel berulang kali mengalami kegagalan. Hukum yang dimaksudkan ada agar umat-Nya mengasihi Allah, dan ini bukannya kasih sayang mendalam kepada pribadi Allah, melainkan lebih merupakan perintah kesetiaan juga supaya umat-Nya mengasihi sesamanya manusia. Kegagalan yang dialami bangsa Israel menjadi bukti bahwa melalui kegagalan tidak menghalangi karya Allah dalam menyatakan kasih-Nya kepada pribadi-pribadi dalam umat Israel yang setia melakukan pekerjaan Allah (bdk. Yes 10:20-27; 11:11-16). Allah ingin manusia menyadari bahwa manusia perlu kemurahan Allah, yaitu kasih karunia keselamatan melalui Yesus Kristus agar memperoleh keselamatan. Allah tengah mempersiapkan umat manusia untuk menerima kasih Allah melalui Putera Allah sendiri, Firman Allah yang menjelma menjadi manusia.³¹

Allah menciptakan manusia dengan kodrat untuk mengasihi, karena tanpa kasih manusia tidak dapat mencapai Sorga (keselamatan).

³¹Ibid, 48

2. Kasih Berdasarkan Pandangan Perjanjian Baru

Dalam Kitab perjanjian baru, ada banyak kata dapat ditemukan yang menunjukkan definisi kasih. Menurut surat pertama yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 13:4-8), kasih dituliskan sebagai sebuah ukuran untuk dunia yang akan datang, yang mana jika membandingkannya dengan iman, pengharapan dan juga kasih, maka yang paling besar dari adalah kasih.³²

Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih. (1 Kor. 13:13)

Hal ini kemudian secara tidak langsung juga memberitahukan definisi kasih juga sifat serta ciri khas yang dimiliki oleh kasih itu sendiri. Kasih dalam hal ini diidentikkan dengan sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Untuk itu dapat kasih merupakan yang paling tinggi dan mulia, dimana kasih tidak memiliki kepura-puraan tapi yang ada hanya ketulusan dan murni. Kasih pada dasarnya tidak pernah berubah-

³²V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 260

ubah oleh karena kasih itu adalah Allah dan Allah adalah kekal, tidak akan berakhir sampai selama-lamanya. Dalam beberapa ayat, kata *agapao* dan *phileo* dapat ditemukan, yang dapat diartikan sebagai wujud Bapa “mengasihi” Anak (Yoh. 3:35; 5:20), namun tidak jarang juga ditemukan beberapa terjemahan yang berbeda mengenai kedua kata tersebut.

Kasih yang dimaksudkan kemudian dibuktikan Allah melalui jalan salib. Kasih Kristus itu merupakan kasih yang memberi bukan menerima, hal ini berarti apabila kasih $\alpha\gamma\alpha\pi\epsilon$ (*agape*) dimiliki maka identitas Kristus akan menjadi nyata dalam kehidupan manusia. Kasih $\alpha\gamma\alpha\pi\epsilon$ (*agape*) merupakan sebuah kasih yang hanya bersumber dari Allah, dan kasih ini adalah kasih yang suci, kasih yang kudus, kasih yang suka mengampuni, kasih yang penuh pengorbanan, kasih yang tidak melihat tanpa orang, kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, kasih yang sudi melayani bukan untuk dilayani, kasih yang tidak mengharapkan imbalan atau keuntungan diri sendiri dari orang yang dikasihi. Kata $\alpha\gamma\alpha\pi\epsilon$ (*agape*) secara teologis dianggap sebagai bentuk cinta kasih yang paling tertinggi dan kemudian menjadi satu elemen dasar dalam agama Kristen. Kasih $\alpha\gamma\alpha\pi\epsilon$ (*agape*) yang kemudian diidentikkan sebagai kasih Tuhan, hal ini dikarenakan kasih $\alpha\gamma\alpha\pi\epsilon$ (*agape*) merupakan kasih yang bersumber pada kasih Allah sebagai pihak yang telah terlebih dahulu memberikan cinta kasih-Nya

kepada manusia. Kasih manusia yang dapat dikatakan sebagai kasih *αγαπε (agape)* ialah apabila manusia itu kemudian meneladani dan memenuhi kasih Ilahi dari Allah dalam kehidupannya dengan sesama. Karya penyelamatan yang direncanakan Allah sejak waktu perjanjian lama mencapai kepenuhannya di dalam perjanjian baru, ketika penjelmaan sabda Allah menjadi manusia kemudian menjadi sejarah keselamatan umat manusia.³³

Dalam Kitab Perjanjian Baru, perjanjian yang di berikan Allah merupakan perjanjian untuk semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bagi semua orang yang percaya kepada Yesus dan tidak dibatasi oleh suku bangsanya (yahudi ataupun non yahudi). Perjanjian ini ditandai dengan tercurahnya darah Yesus di atas kayu salib. Saat lahir dan tumbuh menjadi dewasa, Yesus masih berada dibawah hukum Taurat dan mengikuti hukum Taurat. Yesus hidup menaati hukum Taurat dengan sempurna untuk memberikan kebenaran-Nya bagi semua umat yang percaya kepadaNya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kasih itulah yang menjadi dasar dari ajaran Kristen, sebagai wujud dari keteladanan akan Kristus. Kasih Allah yang begitu besar Ia tunjukkan melalui kematian Kristus di kayu salib demi menebus dosa umat manusia

³³Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 180.

(Yohanes 3:16). Ini merupakan pernyataan fundamental tentang kasih Allah yang mencerminkan esensi keyakinan Kristen. Karya Kristus di atas kayu salib merupakan pernyataan paling konkret mengenai kasih Allah. Kasih Allah yang dinyatakan ini bukan dalam artian sempit namun kematian Yesus di atas kayu salib membuka kasih Allah kepada semua orang. Kasih Allah kepada manusia yang begitu besar sering kali disalah artikan bahwa kematian Kristus cukup untuk menyelamatkan, sehingga bisa berbuat apa saja yang menjadi keinginan diri sendiri. Kasih Allah cukup untuk menyelamatkan seluruh manusia di bumi ini, tetapi keselamatan itu harus diresponi dengan percaya kepada Yesus. Keselamatan diberikan secara cuma-cuma, namun bukan berarti keselamatan ini diterima setiap manusia, bahkan mereka yang tetap menolak Tuhan di dalam hatinya. Keselamatan hanya dapat diterima melalui Kristus.³⁴

Rasul Paulus menyatakan bahwa kasih Allah lebih besar dari kesanggupan umat manusia untuk mencoba memahaminya (Ef. 3:19-20). Meskipun demikian Pribadi Yesus Kristus akan membuat orang-orang percaya untuk memperoleh kasih yang dimaksudkan oleh Allah. Rasul Yohanes menuliskan:

Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya (1 Yoh. 4:9).

³⁴ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 87

Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berbicara mengenai kasih, namun Ia menaruhnya ke dalam perjanjian dan kemudian menunjukkan ke dalam cara yang diinginkan-Nya.³⁵

Yesus adalah Allah sendiri (Yohanes 12:45; Yohanes 14:7,9). Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:8), untuk itu Yesus adalah wujud kasih Allah (1 Yohanes 4:9) dan juga kegenapan hukum taurat. Itulah sebabnya kasih adalah kegenapan hukum Taurat. Tindakan-Nya yang menyelamatkan kehidupan manusia dari keberdosaan dinyatakan dalam Yohanes sebagai pernyataan kasih Allah, dengan membagikan realita hidup abadi kepada manusia (Yohanes 3:16; 1 Yohanes 4:9).

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya (1 Yoh. 4:9).

Seluruh kisah penebusan, yang memusat pada kisah kematian Kristus, adalah kasih yang dinyatakan Allah dalam tindakan yang nyata (Galatia 2:20; Roma 5:8; 2 Korintus 5:14).

³⁵R.C. Sproul, *Sifat Allah: Mencari Dan Menemukan Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), penerjemah Bambang Subandrijo, 178.

F. Hubungan Antara Keselamatan Dengan Kasih

Keselamatan merupakan usaha Allah untuk mengembalikan manusia ke dalam rancangan Allah yang sejak semula telah ditetapkan. Hal ini dapat dialami bahkan dimiliki oleh seseorang sebab Allah menyediakan jalan keselamatan dan manusia meresponnya dengan benar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Allah mengasihi manusia, melalui dosa yang telah manusia lakukan menjadi bukti pernyataan bagi karya penyelamatan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Menurut Dessy Handayani, Rasul Paulus memberi penjelasan yang luas tentang kaitan antara keselamatan dengan iman dan perbuatan. Namun pemahaman yang tepat tidak didapatkan tanpa mengetahui bahwa intinya Paulus berjuang melawan konsep para rabi Yahudi tentang keselamatan yang diperoleh berdasarkan perbuatan melakukan hukum Taurat. Oleh karena itu maka Paulus menyatakan dalam Roma 3:28, "Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat (Rm. 3:28)".³⁶

Kasih Allah bersama dengan kemurahan-Nya berfungsi sebagai motivasi yang lain dalam inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Karena Dia memutuskan untuk menunjukkan belas kasihan, maka sebagai orang percaya cinta akan Allah bisa diimplementasikan dengan ramah,

³⁶Dessy Handayani, *"Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan,"* EPIGRAPE: Journal Teologi dan Pelayanan Kristiani Volume I N (2017).

bertindak penuh kasih, dan baik kepada sesama orang percaya maupun orang yang belum percaya karena hal ini mencerminkan kualitas manusia baru.³⁷

Keselamatan yang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma mewajibkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama. Respons yang benar bukan hanya menjadi orang Kristen dan mengaku percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, namun juga mestinya dinampakkan dalam tindakan konkret. Salah satu yang menjadi tujuan Allah menyelamatkan manusia yang berdosa ialah agar manusia bisa menunjukkan kasih kepada sesama, bahkan kepada musuhnya sekalipun, baik dalam berbagai aspek kehidupan manusia tanpa didasarkan atas pamrih. Setiap orang yang percaya adalah orang-orang yang dipanggil, ditetapkan, diutus sebagai duta yang hidup untuk mewujudkan cinta kasih dan perdamaian, hidup dalam kasih dan perdamaian adalah anugerah Allah yang didemonstrasikan oleh Yesus Kristus. Itu bisa dilakukan pada saat Dia mengosongkan diriNya, Dia mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia. Dia merendahkan diriNya dan taat sampai mati di kayu salib. Hanya demi kasih dan perdamaian, menyebabkan Ia memandang bahwa seluruh manusia yang sudah berdosa pada saat Tuhan datang ke dunia ini melalui Yesus Kristus, orang yang berdosa tidak

³⁷Yohanes Krismantyo Sutanto, "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (April 2018), 103-118.

dipandang lagi sebagai musuhNya, tetapi orang yang berdosa justru dipandang sebagai umat tebusanNya, karena Ia telah membenarkannya dalam diri Yesus Kristus. Yesus menjadi model manusia yang dikehendaki oleh Allah. Kasih adalah pokok utama dalam tulisan Yohanes dan kasih timbal-balik antara Bapa dan Anak (Yohanes 16:28) harus tercermin dalam kehidupan para murid (Yohanes 17:26). Kasih menjadi ciri dalam hidup Kristus sehingga Dia dapat berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh. 13:35). Perbuatan baik dan mengasihi adalah wujud ucapan syukur setiap manusia kepada Allah karena telah diselamatkanNya.

